

BAB IV

ANALISIS PANDANGAN TEOLOGIS HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR PERSPEKTIF ASY'ARIYAH

A. Video Ceramah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Acara Ta'dzim Maulid Nabi Muhammad Saw. 12 Ra. 1444.

Pada bab ini, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap narasi-narasi ceramah Habib Husein Ja'far Al-Hadar yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Menggunakan pisau analisis teologi Asy'ariyah, peneliti akan membedah teologis pemikiran beliau berdasarkan enam pilar utama kalam Asy'ariyah guna melihat sejauh mana pandangan tersebut berakar pada tradisi intelektual Sunni yang moderat.

1. Akal dan Wahyu

Habib Ja'far sedang melakukan sesuatu yang sangat khas dari cara berpikir Asy'ariyah, yaitu mempersilakan akal bekerja terlebih dahulu, menangkap premis yang logis dari pengalaman manusiawi, sebelum kemudian wahyu hadir untuk mengkonfirmasi dan memperkuat apa yang sudah dirasakan oleh nalar yang jernih itu. Akal di sini bukan ditempatkan sebagai penguji kebenaran wahyu, melainkan sebagai "penerang" yang menyingkap tabir keagungan di balik sosok Nabi Muhammad SAW sebagai *Rahmatan lil 'Alamin*. Ini adalah perbedaan yang sangat halus tapi sangat menentukan dalam bangunan teologi Asy'ariyah.¹

Landasan wahyu yang bisa digunakan adalah Surah Al-Anbiya ayat 107:

¹ Yogi Sulaeman, Zinum Almisri, dan Kerwanto, "Teologi Asy'ariyah: Sejarah dan Pemikirannya", *EL-ADABI: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No.1, Januari–Juni 2023, 38–39, Bisa diakses: <https://jurnal.stainidaeladabi.ac.id/index.php/eladabi/article/download/24/42>.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya [21]: 107)*

Dalam tradisi kalam Asy'ariyah, ayat ini menempatkan akal pada peran yang terhormat, yaitu memahami dan menangkap kemuliaan yang terkandung dalam wahyu, tanpa membiarkan akal melampaui batas otoritasnya.² Meskipun secara teks tidak ada perintah eksplisit Nabi untuk merayakan hari kelahiran beliau, akal yang bersih dan tidak dipenuhi prasangka akan dengan sendirinya sampai pada kesimpulan bahwa bersyukur atas kehadiran sosok yang disebut Allah sebagai "Rahmat Universal" adalah sebuah keniscayaan. Oleh karena itu, Maulid bagi Habib Ja'far bukan soal mengikuti tradisi turun-temurun secara buta, melainkan merupakan produk dari apa yang boleh kita sebut sebagai "kecerdasan emosional dan spiritual" seorang hamba yang benar-benar sadar akan posisi Nabi Muhammad SAW dalam hidupnya. Inilah iman yang tidak lahir dari paksaan, melainkan dari kesadaran penuh yang dihasilkan oleh pertemuan antara akal yang jujur dan wahyu yang terang.

Salah satu titik yang paling menarik perhatian peneliti dalam ceramah ini adalah saat Habib Ja'far membalikkan logika yang biasa berlaku dalam pikiran kita. Ia mengatakan bahwa

... "memuji Nabi sebenarnya adalah memuliakan diri kita sendiri."

² Jamaluddin dan Shabri Shaleh Anwar, *Ilmu Kalam: Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam*, (Tembilahan: PT. Indragiri Dot Com, 2020), 14.

Kalimat ini terdengar sederhana, tapi di dalamnya tersimpan sebuah argumen teologis yang sangat tajam.

Beliau mengatakan:

...Derajat Nabi Muhammad SAW sudah selesai dan final, sebab yang memuji beliau adalah Allah Sang Maha Terpuji sendiri.

Maka pujian manusia kepada Nabi bukan lagi perkara menambah derajat sang Nabi, melainkan soal siapa yang memanjat dan menyandarkan dirinya pada pantulan kemuliaan tersebut. Perayaan Maulid atau pembacaan shalawat, dalam perspektif ini, adalah sebuah ikhtiar teologis seorang hamba untuk "ikut terciprat" kemuliaan yang sudah Allah tetapkan pada diri Nabi. Cara berpikir seperti ini jelas mencerminkan cara pandang Asy'ariyah yang menempatkan akal bukan sebagai saingan wahyu, tetapi sebagai cermin yang merefleksikan cahaya wahyu ke dalam pemahaman yang nyata dan bisa dirasakan.³

Dari alur pembahasan ini, terlihat dengan sangat jelas Habib Ja'far tidak sedang membangun iman yang menuntut para pendengarnya untuk menutup akal dan percaya secara buta. Yang beliau lakukan justru sebaliknya: ia membuka pintu akal selebar mungkin, mengajak pendengar untuk berpikir jernih dan jujur, lalu membiarkan akal itu sendiri yang menemukan keniscayaan untuk mencintai Nabi. Ketika iman lahir dari proses seperti ini, ia bukan hanya menjadi keyakinan yang kuat, tetapi juga keyakinan yang tahan uji, yang tidak akan mudah goyah ketika berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan sulit dari luar. Inilah tepatnya yang dimaksud oleh Asy'ariyah dengan konsep iman yang berdaulat. Tidak heran jika

³ 1. NU Online, "*Surah Al-Anbiya' Ayat 107: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir (Wajiz)*", tersedia di: <https://quran.nu.or.id/al-anbiya/107>.

narasi ini begitu efektif menjawab kegelisahan audiens muda yang penuh pertanyaan, karena Habib Ja'far tidak meminta mereka untuk berhenti bertanya, melainkan mengajak mereka untuk bertanya lebih dalam sampai mereka sendiri yang sampai pada kebenaran.⁴

2. Perbuatan Hamba (*Af'al al-Ibad*)

Saat Habib Ja'far berceramah tentang kemudahan tobat bagi umat Nabi Muhammad SAW, beliau mengatakan:

...Betapa istimewanya posisi umat ini dibandingkan dengan umat-umat terdahulu. Umat Nabi Musa, dalam catatan tafsir dan sejarah, harus menempuh jalan yang begitu berat demi mendapatkan ampunan. Sementara bagi umat Nabi Muhammad, satu kalimat istighfar (*أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ*) yang tulus mampu menghapus dosa yang setinggi gunung.

Titik yang sangat penting untuk dicermati, dan ini adalah salah satu bagian dari ceramah Habib Ja'far yang menurut peneliti paling dalam secara teologis. Kemudahan tobat yang beliau gambarkan bukan berarti Allah sedang membuka ruang bagi kita untuk bersenang-senang dengan dosa dan kemudian seenaknya kembali meminta ampunan. Beliau memberikan rambu-rambu yang sangat tegas: tobat tidak boleh dijadikan permainan. Dan di sinilah doktrin "*Kasb*" (Perolehan) dalam teologi Asy'ariyah benar-benar hidup dalam narasi beliau. Meskipun ampunan adalah otoritas penuh milik Allah dan tidak bisa diintervensi oleh siapa pun, keabsahan moral dari tobat itu ditentukan oleh kejujuran niat dan kesungguhan batin sang hamba sendiri. Jika istighfar hanya ada di ujung lidah sementara hati tidak terguncang dan tidak ada penyesalan yang nyata, maka secara moral sang

⁴ "Aliran Asy'ariyah", Wikipedia Bahasa Indonesia , *sebagai gambaran umum bahwa Asy'ariyah menolak iman buta dan mengintegrasikan akal dalam pemahaman agama*. Bisa diakses: <https://id.wikipedia.org/wiki/Asy%27ariyah>.

hamba sedang gagal dalam mengarahkan "*kasb*"-nya ke tempat yang benar.⁵ Apa yang sedang dibangun Habib Ja'far di sini adalah sebuah keseimbangan yang sangat cerdas: Tuhan itu murah hati, tapi kemurahan hati-Nya menuntut integritas dari kita. Kita diberikan jalan yang paling mudah untuk kembali, tapi kejujuran kitalah yang menentukan apakah jalan itu benar-benar akan mengantarkan kita pada ampunan-Nya atau tidak. Kalimat sederhana dalam ceramah itu, "asalkan tidak untuk memperlmainkan tobat", ternyata menyimpan kedalaman teologis yang sangat kaya.

3. Kehendak dan Kekuasaan Tuhan (*Al-Iradah wa al-Qudrah*)

Bagian ini adalah salah satu momen paling mengesankan dalam ceramah Maulid tersebut, dan peneliti merasa perlu memberikan perhatian yang lebih dalam untuk menguraikannya. Habib Husein Ja'far Al-Hadar menghadirkan sebuah perbandingan yang sangat kontras dan menghentak: betapa beratnya syariat tobat yang harus ditempuh oleh umat Nabi Musa⁶, berbanding betapa lapang dan mudahnya jalan yang Allah sediakan bagi umat Nabi Muhammad, di mana dosa yang setinggi gunung dan seluas lautan pun bisa lenyap hanya dengan satu kalimat istighfar yang diucapkan dengan tulus.

Jika kita masuk ke dalam kacamata teologi Asy'ariyah, apa yang sedang dibangun Habib Ja'far di sini adalah sebuah argumen tentang "*Iradah Mutlaqah*" (Kehendak Mutlak) Tuhan yang sangat mendasar. Tidak ada satu pun syariat, tidak

⁵ Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Kitab al-Luma' fi al-Radd 'ala Ahl al-Zaygh wa al-Bida'* (Kairo: Matba'ah Hamuda, 1955), 39-41.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Penyempurnaan)*, Jilid 1 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 98. Bisa di Akses: <https://quran.kemenag.go.id/>.

ada satu pun ketentuan hukum di alam semesta ini yang lahir dari kewajiban Tuhan terhadap makhluk-Nya. Semua adalah pilihan bebas dari kehendak Allah yang tidak bisa didikte oleh logika keadilan manusia yang sempit. Jika Allah memilih memberatkan syariat tobat bagi umat Nabi Musa, itu adalah hak-Nya. Jika Allah memilih mempermudahnya bagi umat Nabi Muhammad, itu pun sepenuhnya adalah prerogatif-Nya.⁷

Hal ini sesuai dengan landasan ayat jika menggunakan perspektif Asy'ariyah, yakni Surah Al-Buruj ayat 16:

فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ

Artinya: “Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya.” (QS. Al-Buruj [85]: 16)

Yang menurut peneliti menjadi inti dari poin ini adalah: Asy'ariyah bisa membawa audiens pada sebuah kesadaran yang membebaskan sekaligus menggetarkan. Membebaskan, karena kita tidak perlu menanggung beban berat seperti yang dialami umat terdahulu. Menggetarkan, karena kemudahan itu bukan sesuatu yang memang "seharusnya" kita terima, melainkan merupakan bentuk anugerah yang bersifat murni dari kehendak-Nya yang tak terbatas. Pemahaman ini, menurut peneliti, adalah salah satu kontribusi Habib Ja'far yang paling signifikan: ia mengajarkan umat untuk tidak melihat kemudahan agama sebagai sesuatu yang wajar atau biasa, melainkan sebagai tanda cinta yang luar biasa dari Tuhan kepada kita. Ini bukan sesuatu yang bisa diukur dengan logika transaksional

⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), 434-435.

manusia, dan tepat di sinilah teologi Asy'ariyah menemukan relevansinya yang paling dalam.

Analisis ini sekaligus memperkuat doktrin Asy'ariyah bahwa logika keadilan manusia yang seringkali sempit tidak bisa dijadikan standar untuk mengukur perbuatan Tuhan. Jika kita berpatokan pada standar keadilan manusia, maka seharusnya semua umat mendapat syariat yang sama. Namun Habib Ja'far dengan sangat cerdas mengajarkan bahwa Allah tidak bekerja berdasarkan standar keadilan kita.⁸ Dengan pemahaman ini, seorang pemuda tidak akan lagi meremehkan agama, justru akan semakin bersyukur dan semakin merasa bertanggung jawab atas anugerah yang tidak dia minta itu. Inilah pedagogi dakwah Habib Ja'far yang paling efektif: mengubah cara pandang, dari beban menjadi rasa syukur, dari kewajiban menjadi cinta.

4. Keadilan Tuhan (*Al-'Adl*)

Pilar keempat ini menjadi momen yang peneliti anggap paling tajam secara intelektual dalam seluruh rangkaian ceramah Maulid Habib Ja'far. Di sinilah beliau memasuki wilayah yang sering menjadi perdebatan klasik dalam tradisi kalam: bagaimana keadilan Tuhan dipahami oleh akal manusia yang terbatas. Habib Ja'far berangkat dari teks Surah Al-Anfal ayat 33:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ

⁸ Faruq Alhasbi, Muhammad Fathurrahman, dan Afifah Anwari Mattali Ahmad. 2024. "Agama sebagai Anugerah Semesta: Memahami Makna Islam Rahmatan lil 'Alamin." Pawarta: Jurnal Komunikasi dan Dakwah, Vol. 2, No. 2, 113–131. <https://doi.org/10.54090/pawarta.718>

Artinya: “Dan Allah tidak akan mengazab mereka selama engkau (Muhammad) berada di tengah mereka.” (QS. Al-Anfal [8]: 33)

Jika dibaca secara lahiriah dan terpaku pada dimensi fisik, maka ayat itu seolah-olah hanya memberi jaminan perlindungan dari azab bagi generasi yang hidup sezaman dengan Nabi secara jasmani. Tapi Habib Ja'far tidak berhenti di sana. Beliau mengajukan sebuah pertanyaan yang memaksa kita berpikir lebih jauh: jika janji Tuhan itu hanya berlaku untuk generasi pertama, bukankah itu berarti umat akhir zaman seperti kita kehilangan hak atas janji yang sama? Dan jika demikian, bukankah itu akan menciptakan apa yang beliau sebut sebagai sebuah "ketidakadilan ilahi"? Pertanyaan ini bukan pertanyaan nakal yang meragukan Tuhan. Justru sebaliknya, ini adalah cara berpikir yang berangkat dari keyakinan penuh bahwa Tuhan itu Maha Adil, dan oleh karena itu mustahil janji-Nya bersifat eksklusif untuk satu generasi saja.

Dalam perspektif Asy'ariyah, keadilan Tuhan tidak berarti Tuhan harus mengikuti standar keadilan manusia, melainkan keadilan itu bermanifestasi dalam sifat-Nya yang senantiasa menempati janji. Pandangan teologis Habib Ja'far melihat bahwa sebagai Tuhan yang Maha Adil, Allah tidak mungkin membedakan hak hamba-Nya untuk mendapatkan perlindungan dari siksa hanya karena batasan waktu lahiriah.⁹ Logikanya, jika Nabi diutus sebagai *Rahmatan lil 'Alamin*, maka jaminan keamanan yang menyertai kehadiran beliau pun harus bersifat universal dan abadi melintasi ruang dan waktu. Maka gagasan "menghadirkan Nabi secara

⁹ Saripa Balqis Alqadri, Mahmuddin, dan Nurlaelah Abbas. 2026. "Keadilan Tuhan dalam Perspektif Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 6, 31–40. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.18059826>

batin" melalui kecintaan, shalawat, dan penghidupan sunnah beliau adalah solusi teologis yang sangat kokoh. Di mana pun dan kapan pun nama serta pribadi Nabi dihadirkan dalam hati dan perilaku sebuah kaum, maka secara otomatis janji perlindungan berlaku bagi mereka.

Poin ini diperkuat dengan merujuk pada sifat mutlak Allah dalam Surah Ar-Rum ayat 6:

وَعَدَ اللَّهُ لَا يَخْلِفُ اللَّهُ وَعْدَهُ

Artinya: “(Sebagai) janji Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya.” (QS. Ar-Rum [30]: 6)

Asy’ariyah bisa menjembatani doktrin klasik tentang keadilan Tuhan dengan kebutuhan spiritual milenial: kita tidak perlu merasa "tertinggal" atau "kurang beruntung" karena tidak hidup di zaman Nabi secara fisik. Dengan menghadirkan Nabi secara batin, kita secara sah menjemput janji perlindungan Tuhan, sehingga keadilan Allah tetap tegak secara merata bagi seluruh umat manusia tanpa terkecuali.¹⁰ Melalui pendekatan ini, Habib Ja’far berhasil menunjukkan bahwa teologi Asy’ariyah adalah kerangka berpikir yang mampu menjelaskan betapa luas dan adilnya rahmat Tuhan yang disediakan bagi siapa saja yang mau berupaya mendekatkan diri pada-Nya melalui wasilah sang Nabi.

5. Sifat-Sifat Tuhan

Ada momen dalam ceramah Habib Husein Ja’far Al-Hadar yang terasa seperti seseorang tiba-tiba membuka jendela di ruangan yang selama ini kita kira

¹⁰ Balawi, Muhammad, *Panduan Sekolah Aswaja: Teologi Ahlussunnah wal Jama'ah*. Jombang: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 2022, 45-48.
<https://es.slideshare.net/slideshow/buku-panduan-sekolah-aswaja/49470837>

sudah kita pahami sepenuhnya dan kita mendapati cahaya yang jauh lebih luas dari yang kita bayangkan. Momen itu terjadi ketika beliau menyentuh persoalan tentang kemuliaan Nabi Muhammad SAW. Bukan dengan mendeklamasikan daftar keistimewaan atau merinci angka-angka riwayat, melainkan dengan sebuah pertanyaan yang sederhana namun menggetarkan: jika yang memuji Nabi adalah Allah Yang Maha Terpuji sendiri, adakah pujian manusia yang bisa menambahi sesuatu pada derajat beliau? Pertanyaan ini bukan retorika kosong. Di baliknya tersimpan argumen teologis yang mengakar sangat dalam dalam tradisi Asy'ariyah, terutama dalam doktrin tentang sifat-sifat Allah yang bersifat Qadim-kekal, tak berawal, dan tak berakhir. Imam al-Baqillani, tokoh fondasi kedua Asy'ariyah setelah al-Asy'ari sendiri, menegaskan bahwa sifat-sifat Allah seperti Kalam dan Iradah bukan sekadar deskripsi tentang apa yang Allah lakukan atau Maha Menghendaki, melainkan tentang Allah yang azali. Sifat-sifat itu melekat pada Zat-Nya tanpa bisa dipisahkan, tanpa memiliki titik permulaan dan tanpa memiliki potensi lenyap.¹¹

Hal ini sejalan dengan Surah Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*” (QS. Al-Ahzab [33]: 56)

¹¹ Soebandi Sjam, *Sifat-Sifat dan Keadilan Allah dalam Pemikiran Muhyiddin Al-Ghazali*, Neliti (2015), 13. Bisa diakses: <https://media.neliti.com/media/publications/100070-ID-sifat-sifat-dan-keadilan-allah-dalam-pem.pdf>.

Yang menarik secara teologis bukan sekadar perintahnya, tetapi strukturnya: Allah terlebih dahulu menyatakan bahwa Dia sendiri bershalawat kepada Nabi, sebelum memerintahkan hamba-Nya untuk ikut bershalawat. Dalam ceramah Habib Ja'far, ini adalah penegasan tentang sifat Tuhan yang bergerak: bukan sifat yang statis dan dingin, melainkan sifat yang hidup, yang memancarkan kemuliaan kepada yang dikehendaki-Nya.¹² *Wahbah az-Zuhaili* dalam *at-Tafsir al-Munir* menegaskan bahwa ayat ini sesungguhnya adalah pemberitahuan Tuhan kepada hamba-Nya tentang betapa tingginya kedudukan Nabi di sisi-Nya. Sebuah kedudukan yang sudah ditetapkan, bukan yang sedang dibangun oleh shalawat manusia.¹³ Di sinilah Habib Ja'far melakukan sesuatu yang sangat khas dari tradisi intelektual Asy'ariyah: ia membalikkan arah percakapan. Kebanyakan orang bertanya, “mengapa kita perlu bershalawat?” dengan asumsi bahwa shalawat kita bermanfaat bagi Nabi. Habib Ja'far menjawab dengan cara yang berbeda: justru karena kemuliaan Nabi sudah selesai dan final, ditentukan bukan oleh akumulasi pujian manusia, melainkan oleh ketetapan Allah yang azali. Maka shalawat kita sepenuhnya adalah urusan kita, bukan urusan Nabi. Ketika kita bershalawat, kita sedang menyandarkan diri pada pancaran sifat-sifat mulia Tuhan yang telah diletakkan pada diri Nabi. Kita sedang memilih untuk dekat dengan cahaya, bukan membantu menyalakan lilin yang tak pernah padam.

¹² Muhammad Quraish Shihab, *Tuhan yang Telah Memuliakan Manusia: Tafsir QS.Al-Isra' Ayat 70*, Islam.co , 27 Februari 2019, Bisa di akses: <https://islami.co/tuhan-yang-telah-memuliakan-manusia-tafsir-qd-al-isra-ayat-70/>.

¹³ Iqtidar, H, *Meaning, Context, Interpretations in the Islamic Tradition*, (2026). 101–116. <https://doi.org/10.2307/jj.31510298.10>

Analisis peneliti terhadap poin ini menemukan bahwa Habib Ja'far sedang mempraktikkan cara berpikir yang diuraikan oleh Imam al-Juwaini bahwa memahami sifat-sifat Allah yang Qadim bukan sekadar latihan intelektual, melainkan sebuah jalan spiritual untuk mengenal bagaimana Tuhan berinteraksi dengan ciptaan-Nya melalui ketetapan-ketetapan yang tak bisa digoyahkan oleh waktu. Habib Ja'far kemudian melengkapi argumennya dengan merujuk pada sabda Nabi yang sangat terkenal:

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ وَلَا فَخْرَ

Artinya: “*Saya adalah pemimpin seluruh anak cucu Adam, dan aku tidak menyombongkan diri atas hal itu.*” (HR. Tirmidzi)

Ada paradoks yang indah dalam hadis ini: Nabi menyatakan kemuliaannya yang paling puncak, namun dalam napas yang sama langsung menanggalkan kesombongan atas kemuliaan tersebut. Habib Ja'far membaca paradoks ini sebagai cermin sempurna dari bagaimana sifat-sifat Tuhan bekerja dalam diri makhluk yang paling dekat dengan-Nya. Nabi tidak mengklaim kemuliaan sebagai milik pribadi yang harus dipertahankan beliau hanya menjadi tempat di mana kemuliaan Tuhan itu bersemayam. Sifat jalal (keagungan) yang ada pada Nabi adalah pantulan dari sifat jalal Tuhan yang Qadim, sementara sifat ubudiyyah (kehambaan) Nabi yang luar biasa rendah hati itu justru menjadi bukti bahwa kemuliaan sejati tidak pernah menghasilkan kesombongan.¹⁴

¹⁴ Muhammad, U. J., Hunkuyi, I. L., Muhammad, U. J., & Hunkuyi, I. L., *Jurnal Discerning The True Nature of Servant Hood in The Seal of Prophets: Lesson for Muslims*, 1(2), (2025). 108–127. <https://doi.org/10.55352/darajatuna.v1i2.2198>

Dari sinilah peneliti menarik sebuah kesimpulan yang rasanya penting untuk dicatat: Habib Ja'far, dalam ceramah Maulid ini, tidak sedang mengajarkan tentang Nabi semata. Beliau sedang mengajarkan tentang bagaimana cara menerima kemuliaan bahwa kemuliaan yang paling tinggi justru tidak memerlukan klaim, karena ia bersumber dari ketetapan Tuhan yang tak membutuhkan validasi dari siapa pun. Bagi generasi muda yang seringkali terjebak dalam budaya pencitraan dan pembuktian diri di ruang-ruang digital, narasi ini menawarkan sebuah alternatif yang mendalam: kemuliaanmu tidak ditentukan oleh seberapa banyak orang memujimu, melainkan oleh seberapa dekat kamu pada sumber kemuliaan yang sesungguhnya.¹⁵

6. Kalam Allah (*Kalamullah*)

Bayangkan sebuah surat cinta yang ditulis oleh seseorang kepada orang yang paling ia cintai. Kita bisa memahami kata demi kata dalam surat itu, kita bisa mengagumi keindahan bahasanya, kita bahkan bisa menyimpannya dan membacanya berulang kali. Namun ada sesuatu tentang surat itu yang tidak akan pernah bisa kita tangkap sepenuhnya tanpa mengenal siapa yang menulisnya dan siapa yang menerimanya: hubungan yang membuat setiap katanya bermakna jauh melampaui makna harfiahnya. Inilah, menurut peneliti, kunci dari cara Habib Husein Ja'far Al-Hadar memposisikan Al-Qur'an dalam ceramah Maulid ini. Beliau tidak mendekati Al-Qur'an semata-mata sebagai teks dengan kandungan hukum atau kitab dengan keutamaan-keutamaan yang bisa dihapalkan. Beliau

¹⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aksen Baru Pemikiran Islam, Jilid XXVI*, (Beirut: Darul Fikr, 1991), 260.

mendekatinya sebagai komunikasi-komunikasi yang maknanya tidak bisa dilepaskan dari siapa yang mengucapkannya (Allah) dan siapa yang pertama kali menerimanya (Nabi Muhammad SAW).

Argumen Habib Ja'far berangkat dari sebuah logika yang ia sebut sebagai prinsip persandingan: segala sesuatu yang bersanding dengan Nabi Muhammad akan ikut terangkat derajatnya.¹⁶ Bulan yang merekah di malam Maulid menjadi lebih berkilau dari biasanya dalam ingatan penyair-penyair klasik. Gua Hira yang sunyi menjadi tempat paling bersejarah di muka bumi bukan karena sifat batunya, melainkan karena Sang Nabi pernah menyepi di sana. Demikian pula Al-Qur'an: ia menjadi kitab paling agung bukan sekadar karena keindahan stilistikanya atau kedalaman hukumnya, melainkan karena ia adalah firman yang disampaikan kepada pribadi yang paling agung di sisi Allah.

Landasan wahyu yang digunakan Habib Ja'far untuk memperkuat argumen ini adalah Surah Al-Ma'idah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ

Artinya: “Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya.” (QS. Al-Ma'idah [5]: 48)

Kata muhaymin yang artinya “menjaga” atau “mendominasi” dipilih Allah bukan sekadar untuk mendeskripsikan fungsi Al-Qur'an dalam hierarki kitab suci,

¹⁶ H. Sardana, *Pondasi Dasar Memahami 'Ulûmul Qur'ân*, (Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta, 2023), 9.

melainkan untuk menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki otoritas yang tak tertandingi.¹⁷ Dan otoritas itu, dalam bacaan Habib Ja'far, tidak bisa dilepaskan dari identitas penerimanya: Muhammad, sang penerima, adalah yang paling dicintai Allah di antara seluruh utusan-Nya. Maka kitab yang diberikan kepadanya pun menjadi yang paling tinggi di antara seluruh wahyu-Nya.

Di sinilah analisis teologis peneliti menemukan relevansinya yang paling dalam dengan tradisi Asy'ariyah, khususnya dalam doktrin tentang Kalamullah. Dalam tradisi ini, Al-Qur'an yang kita baca sehari-hari dipahami sebagai manifestasi atau ungkapan dari apa yang disebut Kalam Nafsi kalam batin Allah yang kekal, yang bukan diciptakan, yang melekat pada Zat-Nya sejak azali.¹⁸ Dengan kata lain, ketika Allah berbicara kepada Nabi melalui Al-Qur'an, itu bukan sekadar komunikasi dari atasan kepada bawahan: itu adalah ekspresi dari sifat kekal Tuhan yang memilih untuk mengungkapkan diri-Nya melalui satu pribadi yang Ia pilih sebagai yang paling dicintai.

Imam al-Juwaini dalam pemikirannya menegaskan bahwa Al-Qur'an sebagai Kalam Allah adalah sekaligus mukjizat yang membuktikan kebenaran kenabian. Tidak ada manusia yang bisa menghasilkan sesuatu yang setara, karena apa yang ada di Al-Qur'an bukan berasal dari kapasitas manusia mana pun.¹⁹ Habib Ja'far mengintegrasikan argumen ini dengan argumen persandingan-nya: jika

¹⁷ Fuji Nur Iman, "Relationship of the Quran and Other Religious Scriptures: Studies on al-Muhaymin in Q.S. al-Mâidah 48," *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, Vol. 21, No. 1 (2020), 87.

¹⁸ Zarkashi dkk., *Khazanah Teologi Islam: Dari Klasik hingga Modern*, (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2020), 114-115.

¹⁹ Imam al-Haramain al-Juwaini, *Kitab al-Irsyad: Panduan Teologi Islam*, terj. Tim Editor, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 184-185.

sumber Al-Qur'an adalah sifat kekal Tuhan yang tak terbatas, dan jika Al-Qur'an diterima oleh pribadi yang paling mulia, maka tidak ada satu pun aspek dari Al-Qur'an yang bisa dipahami secara utuh tanpa memahami siapa Nabi yang menerimanya.

Peneliti melihat bahwa di sinilah narasi Habib Ja'far menemukan relevansinya yang paling kuat bagi audiens muda: beliau tidak sedang membuat klaim dogmatis yang meminta pendengar untuk percaya begitu saja. Beliau sedang membangun sebuah ekosistem logis di mana kecintaan kepada Nabi, pemahaman tentang Al-Qur'an, dan keyakinan tentang sifat-sifat Tuhan saling menopang satu sama lain. Jika kamu mencintai Al-Qur'an, kamu sedang mencintai ekspresi tertinggi dari sifat Tuhan yang tak terbatas. Jika kamu mencintai Nabi, kamu sedang mencintai pribadi yang dipilih Tuhan untuk menerima ekspresi tersebut. Dan jika kamu mencintai keduanya, kamu sedang menempatkan dirimu dalam orbit yang paling dekat dengan sumber segala kemuliaan.²⁰ Dengan analisis keenam pilar kalam di atas dari akal dan wahyu, kasb, kehendak mutlak Tuhan, keadilan ilahi, sifat-sifat qadim Allah, hingga Kalamullah terlihat dengan terang bagaimana Habib Husein Ja'far Al-Hadar berhasil membangun sebuah narasi dakwah yang tidak hanya menarik secara retorik, tetapi kokoh secara teologis. Beliau mengambil konsep-konsep yang dalam tradisi akademik sering terasa seperti barang antik yang

²⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Islam: Agama, Sejarah, dan Peradaban*, terj. Astri Anastasia, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2003), 82-83.

hanya bisa dinikmati oleh para spesialis, lalu membawanya ke tengah audiens milenial dan Gen-Z sebagai sesuatu yang segar, relevan, dan hidup.

Yang paling menonjol dari seluruh pendekatan Habib Ja'far adalah konsistensinya dalam menolak dua ekstrem yang sama-sama berbahaya: iman yang menuntut hamba untuk menutup akal, dan akal yang menganggap dirinya lebih berwenang dari wahyu. Dalam setiap poin yang beliau bangun, akal selalu diundang masuk, diberikan ruang untuk berpikir, didorong untuk bertanya namun selalu dalam kerangka bahwa wahyu adalah konfirmasi yang mengarahkan, bukan kompetitor yang harus dikalahkan. Inilah tepatnya apa yang selama berabad-abad dipertahankan oleh tradisi Asy'ariyah sebagai jalan tengah yang paling sehat dalam beragama: rasional tanpa arogan, dan beriman tanpa buta.²¹

B. Video Ceramah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Tentang Majelis Subuh Genzi Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya

Jika pada ceramah Maulid Habib Husein Ja'far Al-Hadar berbicara tentang keagungan sang Nabi melalui lensa cinta dan kerinduan, maka ceramah yang ia sampaikan di hadapan ribuan pemuda Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya ini mengambil pendekatan yang berbeda namun sama tajamnya: memotret iman dari sudut yang paling jujur dan paling intim, yakni saat seseorang benar-benar sendirian. Ceramah Majelis Subuh Genzi ini bukan sekadar ajakan bangun pagi. Di dalamnya tersimpan satu argumen teologis yang lengkap, yang dengan sabar dibangun oleh Habib Ja'far lapis demi lapis, dari fenomena alam, ke fakta

²¹ Mohammad Yunus Masrukhin, *Menjadi Muslim Moderat: Teologi Asy'ariyah di Era Kontemporer*, (Depok: Keira Publishing, 2020), 52-53.

psikologis manusia, ke dalil wahyu, hingga akhirnya ke tantangan moral yang paling personal bagi generasi muda hari ini. Berikut adalah analisis mendalam terhadap enam pilar kalam Asy'ariyah yang menjadi tulang punggung ceramah tersebut.

1. Akal dan Wahyu

Ada cara yang sangat khas dari Habib Ja'far ketika ia hendak membangun sebuah argumen teologis: ia tidak pernah langsung datang dengan teks. Ia selalu datang lebih dahulu dengan pertanyaan, atau dengan pengamatan tentang fenomena yang sudah sangat akrab dalam keseharian audiens. Dalam ceramah Majelis Subuh ini pun demikian. Sebelum mengutip satu ayat pun, Habib Ja'far lebih dulu mengajak para pemuda untuk merenungkan fenomena subuh itu sendiri: mengapa langit tampak membelah saat matahari mulai terbit? Mengapa transisi dari gelap ke terang itu seolah-olah bukan sekadar peristiwa fisika, melainkan sebuah "pernyataan" alam yang penuh makna? Dengan pertanyaan seperti ini, Habib Ja'far sedang melakukan apa yang dalam tradisi Asy'ariyah disebut sebagai *Al-Nazhar*, yakni kewajiban menggunakan akal untuk merenung dan menalar, sebagai syarat agar iman yang lahir bukan sekadar ikut-ikutan (*taklid*), melainkan keyakinan yang berdaulat dan tidak mudah goyah. Akal bukan diajak untuk menghakimi wahyu. Akal diajak untuk menangkap sinyal-sinyal keagungan yang sudah Allah taburkan di seluruh penjuru alam, sebelum kemudian wahyu hadir mengkonfirmasi dan memperkuat sinyal tersebut.²²

²² Imam Abul Hasan Al-Asy'ari, *Al-Ibanah An Ushul Ad-Diyanah*, (Aswajapedia, 2023), 45, <https://www.aswajapedia.com/2023/12/al-ibanah-ushul-ad-diyanah.html>.

Wahyu yang bisa dihadirkan yaitu Surah Al-Isra' ayat 78 yang berbunyi:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya: "Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam, dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)." (QS. Al-Isra' [17]: 78).²³

Kata kunci disini jika kita dilihat kacamata Asy'asriyah adalah "*mashhuda*" atau "disaksikan". Baginya, ini bukan sekadar fakta ritual biasa. Ini adalah gambaran bahwa subuh adalah satu-satunya waktu di mana terjadi "serah terima jabatan" (pergantian shift malaikat penjaga) di antara dua rombongan malaikat penjaga, sehingga setiap ibadah yang dilakukan seorang hamba di waktu ini mendapat penyaksian yang paling formal dan paling penuh dari dua kelompok makhluk langit sekaligus. Akal yang jernih langsung memahami: kalau pun tidak ada perasaan lain yang mendorong seorang pemuda untuk bangun subuh, logika sederhana ini seharusnya sudah cukup.

Dari Asy'ariyah kemudian memperkuat argumen ini dengan menunjukkan betapa berkali-kalinya Allah bersumpah atas nama waktu fajar. Dalam Surah At-Takwir ayat 18, Allah berfirman: "*Demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing.*" Dalam Surah Al-Fajr ayat 1, Allah bersumpah: "*Demi waktu fajar.*"²⁴ Bagi Habib Ja'far, sumpah Allah atas sesuatu adalah sinyal tegas bahwa sesuatu itu memiliki nilai yang melampaui apa yang bisa ditangkap oleh indera biasa. Dan di sinilah fungsi akal kembali diundang masuk: untuk memahami

²³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz: Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, Terj. Muhd. Mu'inudinillah Basri, (Jakarta: Gema Insani, 2018), 290.

²⁴ Lajnah Pentashihan *Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), Surah At-Takwir [81]: 18 dan Surah Al-Fajr [89]: 1.

mengapa Allah sampai bersumpah atas sesuatu yang tampaknya hanya sebuah momen biasa dalam putaran hari. Setelah akal berhasil menangkap keagungan itu, wahyu hadir sebagai konfirmasi yang menutup semua ruang keraguan.²⁵

2. Perbuatan Hamba (*Afal al-Ibad*)

Habib Ja'far memulai dengan sebuah pernyataan yang tampak sederhana namun sebenarnya sangat berat: tidak ada ujian yang lebih berat bagi seorang munafik dibandingkan telat shalat subuh. Pernyataan ini berasal dari hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim, dan Habib Ja'far tidak membiarkannya tinggal sebagai kutipan biasa. Dalam kerangka teologi Asy'ariyah, perbuatan manusia dipahami melalui konsep kasb, yakni "perolehan" atau "pengarahan kehendak". Allah adalah pencipta tunggal atas seluruh perbuatan makhluk-Nya, namun manusia diberi ruang untuk mengarahkan kehendaknya.²⁶ Arah kehendak inilah yang menjadi dasar tanggung jawab moral seorang hamba. Konsep ini bukan dengan terminologi kalam yang kaku, melainkan melalui sebuah gambaran yang sangat dekat dengan kehidupan nyata, seperti yang dikatakan oleh Habib Ja'far:

...Iman seseorang tidak diuji saat ia ada di tengah keramaian, saat banyak mata memandang dan banyak telinga mendengar. Iman diuji justru di kamar yang sunyi, saat handphone menyala sendirian, saat tidak ada seorang pun yang tahu apa yang sedang diperbuat.

Beliau mencontohkan dengan sangat spesifik dan mengena bagi generasi muda: saat seseorang mengaktifkan VPN diam-diam di kamar tertutup untuk mengakses konten yang ia tahu terlarang, itulah momen di mana kasb-nya

²⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 94.

²⁶ Yogi Sulaeman, Zinul Almisri, dan Kerwanto, Teologi Asy'ariyah: Sejarah dan Pemikirannya, *EL-ADABI: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 1, (2023): 25-44. <https://jurnal.stainidaeladabi.ac.id/index.php/eladabi/article/download/24/42>

diarahkan ke tempat yang salah. Tidak ada yang melihat, tidak ada yang menghukum secara sosial, tidak ada yang akan tahu. Tapi Habib Ja'far mengingatkan: justru di sinilah kualitas iman seseorang ditentukan. Ia kemudian menghadirkan kontras yang indah: para Nabi justru memperkuat iman mereka saat sendiri, melalui khalwat dan uzlah, menyepi bukan untuk melarikan diri dari Tuhan, melainkan untuk menemukan-Nya lebih dalam.²⁷ Surah Al-Kahfi ayat 13 dihadirkan sebagai cermin bagi para pemuda:

إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Artinya: “*Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami menambahkan petunjuk kepada mereka.*” (QS. Al-Kahfi [18]: 13)

Habib Ja'far membaca ayat ini sebagai bukti bahwa keistimewaan Ashabul Kahfi bukan terletak pada kekuatan fisik mereka, melainkan pada integritas iman mereka di saat yang paling sulit. Dan integritas iman itu adalah sepenuhnya urusan pilihan mereka sendiri, urusan ke mana mereka mengarahkan kasb-nya.

3. Kehendak dan Kekuasaan Tuhan (*Al-Iradah wa al-Qudrah*)

Di titik inilah Habib Ja'far membawa para pemuda untuk berdiri di hadapan sebuah kenyataan yang menggetarkan sekaligus membebaskan: bahwa seluruh kejahatan yang mengintai manusia, mulai dari bisikan nafsu di kegelapan malam, sihir yang bekerja dalam diam, hingga racun iri dengki yang beredar dengan kecepatan cahaya di media sosial, semuanya berada di bawah satu otoritas yang

²⁷ Fatmah Taufik Hidayat, Laila Sari Mashury, dan Miftahul Fikria, Konsep Al-Uzlah pada Kisah Ashabul Al-Kahfi: Pendekatan Tafsir Maqasid Al-Qur'an Pandangan Ibn Āsyūr, Mozaic: Jurnal Islam Nusantara, Vol. 9, No. 1, (April 2023), 55-68.
<https://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/article/download/656/384/>

sama: kehendak dan kekuasaan Allah yang mutlak. Beliau memulai dari sebuah nama Allah yang sangat kaya maknanya: Rabb al-Falaq, Penguasa Waktu Subuh.

Ayat pertama Surah Al-Falaq berbunyi:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

Artinya: “Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhan penguasa subuh.” (QS. Al-Falaq [113]: 1)

Dalam tradisi Asy'ariyah, Allah memiliki Iradah Mutlaqah, kehendak yang tidak bisa dibatasi oleh standar keadilan manusia yang sempit, dan Qudrah yang mencakup segalanya tanpa kecuali.²⁸ Habib Ja'far merasionalkan nama Allah ini dengan sangat indah: jika Allah adalah penguasa waktu subuh, yang merupakan simbol perpindahan dari gelapnya malam menuju terangnya siang, maka berlindung kepada-Nya atas nama sifat ini berarti menempatkan diri kita di bawah perlindungan yang paling komprehensif. Tidak ada kejahatan, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, yang bisa menembus izin-Nya.

4. Keadilan Tuhan (*Al-'Adl*)

Cara Habib Ja'far membahas keadilan Tuhan dalam ceramah ini adalah salah satu momen yang paling segar dan paling tepat sasaran dalam keseluruhan ceramah. Ia tidak membawa audiens ke ruang perdebatan filsafat yang abstrak. Ia membawa mereka ke sebuah kisah nyata tentang tujuh orang pemuda yang rebahan di dalam gua selama tiga ratus sembilan tahun, dan keluar dari sana sebagai wali Allah. Kisah Ashabul Kahfi yang tertuang dalam Surah Al-Kahfi ayat 13 menjadi

²⁸ Dody Sulistio, Menerka Keadilan Tuhan: Mu'tazilah dan Ahlus Sunnah dalam Perseteruan Ideologi, *Journal of Applied Transintegration Paradigm (JATP)*, Vol. 4, No. 1, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Bisa diakses: <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/jatp/article/download/2443/1187/8747>

landasan argumen beliau tentang keadilan Tuhan. Habib Ja'far membaca kisah ini bukan sebagai cerita tentang mukjizat, melainkan sebagai ilustrasi tentang bagaimana keadilan Tuhan bekerja dengan sangat presisi: pemuda-pemuda itu tidak mendapatkan perlindungan ilahi selama 309 tahun secara kebetulan. Mereka mendapatkannya karena pada satu titik yang menentukan dalam hidup mereka, mereka memilih untuk masuk ke dalam lingkungan yang benar, sirkel yang menjaga iman mereka.²⁹

Istilah "rebahan" yang Habib Ja'far gunakan adalah sebuah sentuhan yang sangat cerdas dan sangat relevan bagi audiens muda. Dalam bahasa anak muda, "rebahan" identik dengan malas, pasif, tidak produktif. Tapi Habib Ja'far membalikkan makna itu: rebahan pun bisa menjadi ibadah yang bernilai tinggi, asalkan kita rebahan di tempat yang benar dan bersama orang-orang yang benar. Sebaliknya, segala aktivitas produktif pun bisa menjadi jalan kehancuran jika dilakukan dalam lingkungan yang toxic. Inilah keadilan Tuhan dalam pandangan Asy'ariyah: bukan soal memberikan hasil yang sama rata kepada semua orang, melainkan soal merespons pilihan-pilihan awal yang dibuat oleh setiap hamba dengan balasan yang paling presisi.

Surah Al-Kahfi ayat 16 bisa memperkuat landasan wahyu dalam perspektif As'ariyah yang sangat indah:

وَإِذِ اعْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْفُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ

²⁹ Rahmansyah, Achyar Zein, dan Syamsu Nahar, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Ashabul Kahfi (Analisis Kajian Al-Qur'an Surah Al-Kahfi: 9-26), *Jurnal Edu Religia*, Vol. 3, No. 4 (2019), 463. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/download/6346/2745>

Artinya: “Maka berlindunglah ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu.” (QS. Al-Kahfi [18]: 16)

ayat ini sebagai undangan terbuka dari Allah: pilih lingkungan yang melindungi imanmu, dan Allah akan merespons pilihan itu dengan rahmat yang jauh melampaui apa yang bisa kamu bayangkan. Keadilan Tuhan tidak buta, tidak acuh, dan tidak beroperasi berdasarkan standar keadilan manusia yang penuh keterbatasan. Ia bekerja dengan presisi yang melampaui nalar, namun selalu konsisten menepati janji.³⁰

5. Sifat-Sifat Tuhan

Di sinilah Habib Ja'far menyentuh isu yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari generasi muda digital: pencitraan. Ia memulai dengan sebuah ironi yang sangat tajam. Manusia modern begitu berhati-hati menjaga citranya di depan sesama manusia. Seseorang tidak akan mau berbuat buruk di depan orang banyak, karena takut dihakimi, takut diekspos, takut kehilangan muka. Namun, ironinya, orang yang sama seringkali merasa sangat "bebas" untuk berbuat buruk saat sendirian, seolah-olah kesendirian itu berarti Tuhan pun tidak melihat. Hal ini juga bisa diperkuat dalam surah Al-Hadid ayat 3 berbunyi:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

³⁰ Muhammad Adam, Muhammad Alwi, dan M. Ilham, Konsepsi Ketuhanan dalam Diskursus Teologi Islam, J-ALIF: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Sosial Budaya Islam, Vol. 7, No. 1 (Mei 2022), 65. Bisa diakses: <https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/jalif/article/download/2880/pdf>

Artinya: “*Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*” (QS. Al-Hadid [57]: 3)

Dalam tradisi Asy'ariyah ini, sifat-sifat Allah seperti Al-Basir (Maha Melihat) dan Al-Alim (Maha Mengetahui) adalah sifat-sifat yang qadim, abadi, dan tidak terbatas oleh dimensi apa pun, baik ruang, waktu, maupun sekat antara yang zahir dan yang batin.³¹

Pandangan yang beliau bangun sangat sesuai seperti firman di atas yang bersifat sangat rasional:

...jika manusia merasa malu berbuat buruk di depan sesama manusia yang memiliki penglihatan sangat terbatas, maka secara logis, rasa malu kepada Allah yang penglihatannya tidak terbatas oleh apa pun seharusnya jauh lebih besar dan jauh lebih dalam

Ini yang Habib Ja'far sebut sebagai "spiritual surveillance", sebuah kesadaran bahwa kita senantiasa berada dalam pengawasan Tuhan yang tidak pernah lengah sekejap pun. Kesadaran ini bukan sebuah ketakutan yang memasung, melainkan sebuah alarm moral yang membantu seorang hamba untuk tetap jujur terhadap dirinya sendiri bahkan di saat yang paling sunyi.³²

6. Kalam Allah (*Kalamullah*)

Babak terakhir ceramah ini adalah yang paling puitis sekaligus paling praktis. Habib Ja'far melakukan sebuah pembacaan yang sangat segar terhadap

³¹ Pahmi Zakiyudin, Abd. Muid, dan Nurbaiti, Aspek Teologi Al-Asy'ariyah dalam Tafsir Mafâtiḥ al-Ghaib: Studi atas Pemikiran Fakhruddin Ar-Razi, Al-Mustla: *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2025), 296-297. Bisa diakses: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsa/article/download/1921/795/8460>

³² Qori Ananda Azhari Hasibuan dan Syawaluddin Nasution, Tasawuf sebagai Solusi Krisis Spiritual dalam Masyarakat Modern, MUKADIMAH: *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 9, No. 2 (2025), 746. Bisa diakses: <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd/article/download/11936/pdf>

Surah Al-Kahfi ayat 16, ayat yang berbicara tentang para pemuda Ashabul Kahfi yang berlindung ke dalam gua. Alih-alih membaca ayat ini sebagai kisah pelarian fisik yang terjadi ribuan tahun lalu, Habib Ja'far merasionalkannya sebagai sebuah panduan hidup yang sangat relevan bagi siapa pun yang hari ini sedang berjuang memilih lingkungan pergaulan yang sehat. "Gua" dalam konteks modern, kata Habib Ja'far, adalah sirkel positif yang bisa menjaga kewarasan iman seseorang di tengah gempuran budaya yang semakin kompleks. Ini bisa berupa komunitas kajian, pertemanan yang saling mengingatkan, atau bahkan pilihan sederhana untuk tidak membuka media sosial di malam hari dan menggantinya dengan membaca atau berzikir. Setiap pilihan kecil itu adalah sebuah versi modern dari "berlindung ke dalam gua".

Dalam tradisi Asy'ariyah, Al-Qur'an dipahami sebagai manifestasi dari Kalam Nafsi Allah, yakni firman yang melekat pada zat-Nya dan bersifat abadi. Karena asal-usulnya yang abadi itulah, Al-Qur'an tidak pernah terikat oleh konteks historis tertentu dan selalu menemukan relevansinya yang segar dalam setiap zaman.³³ Habib Ja'far membuktikan hal ini dengan sangat meyakinkan: pesan yang Allah turunkan lebih dari empat belas abad yang lalu tentang sekelompok pemuda yang memilih sirkel yang benar ternyata berbicara langsung kepada persoalan paling aktual yang dihadapi oleh generasi Z hari ini. Habib Ja'far menutup ceramah ini dengan logika yang sederhana namun sangat kuat: kalau saja dengan "rebahan"

³³ Jamaluddin dan Shabri Shaleh Anwar, *Ilmu Kalam: Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam*, Tembilahan: PT. Indragiri Dot Com, 2020, ISBN 978-623-90134-6-2. Bisa diakses: <https://repository.uin-suska.ac.id/27104/1/Shabri%20Shaleh%20Anwar%20-%20Ilmu%20Kalam.pdf>

di lingkungan yang benar pun, Allah mengangkat Ashabul Kahfi menjadi wali, bayangkan apa yang akan terjadi jika kita "berdiri", aktif, dan produktif dalam sirkel yang sama. Pesan ini bukan ajakan untuk pasif. Ini adalah ajakan untuk terlebih dahulu memilih tempat berdiri yang benar, karena dari situlah segala sesuatu yang bermakna bisa dimulai.

Melalui keenam pilar kalam Asy'ariyah yang telah diurai di atas, terlihat dengan sangat gamblang bahwa ceramah Majelis Subuh Genzi ini bukan sekadar ajakan rutinitas ibadah. Ceramah ini adalah sebuah konstruksi teologis yang utuh, setiap elemen memiliki tempatnya masing-masing dalam sebuah bangunan argumen yang kokoh. Habib Ja'far berhasil membuktikan bahwa tradisi intelektual Asy'ariyah yang sudah berusia lebih dari seribu tahun itu tidak hanya relevan, tetapi juga sangat hidup dan sangat mendesak untuk didengarkan oleh generasi yang tumbuh di tengah hiruk-pikuk dunia digital. Yang membedakan ceramah ini dari konten keagamaan pada umumnya adalah justru bobot keilmuan yang tersembunyi di balik setiap kalimat yang terasa ringan dan mengalir itu. Ilmu kalam hadir tanpa harus mengumumkan kehadirannya, dan justru di situlah letak kekuatan terbesar Habib Ja'far sebagai seorang pendakwah di era modern.